

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Problematika Pemahaman Nilai-Nilai Keadilan Pada Siswa Dalam Pembelajaran Fikih di MAN 3 Kebumen, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: sebagian besar pemahaman siswa terhadap keadilan masih berada pada tingkat kognitif dasar hingga menengah. Pada tahap menerjemahkan, siswa mampu menyebutkan definisi keadilan namun belum dapat menerapkannya secara nyata, terutama dalam kerja kelompok yang tampak adil secara formal tetapi timpang secara kontribusi. Pada tahap menafsirkan, sebagian siswa masih menganggap keadilan sebagai perlakuan yang sama bagi semua, belum memahami keadilan prosedural yang mempertimbangkan kebutuhan. Hanya beberapa siswa yang mulai menunjukkan pemahaman kontekstual, sementara sebagian besar belum menangkap makna keadilan dalam komunikasi guru. Pada tahap mengekstrapolasi, siswa belum mampu menginternalisasi nilai keadilan ke dalam perilaku aktif karena hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Guru sudah berupaya mendorong partisipasi, namun perlu strategi yang lebih inklusif dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai keadilan pada siswa masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif dalam pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap nilai keadilan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kemampuan kognitif berperan besar; siswa dengan pemikiran analitis cenderung memahami keadilan secara kontekstual, sementara yang berpikir tekstual hanya melihat dari sisi kesamaan. Perbedaan gender juga membentuk sudut pandang yang berbeda; siswa laki-laki lebih kritis terhadap aturan, sedangkan perempuan lebih menekankan pada aspek emosional dan penghargaan diri. Minat dan motivasi menjadi pemicu sensitivitas terhadap perlakuan adil; siswa yang termotivasi lebih aktif menyuarakan ketidakadilan, sedangkan yang pasif cenderung menerima apa adanya. Metode pengajaran sangat memengaruhi; metode partisipatif seperti simulasi lebih efektif membangun pemahaman nilai keadilan daripada ceramah satu arah. Terakhir, faktor emosional memengaruhi cara siswa menilai perlakuan guru; perasaan takut, kecewa, atau dihargai menentukan apakah siswa menganggap guru adil atau tidak. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan peka terhadap aspek kognitif, afektif, sosial, dan emosional siswa agar nilai keadilan dapat dipahami dan dirasakan secara utuh dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi Guru, sebaiknya:
 - a. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi berpikir kritis dan empati sosial.

- b. Melibatkan siswa dalam pengalaman nyata keadilan melalui simulasi, studi kasus, atau metode kontekstual lainnya.
 - c. Memberikan perlakuan adil secara proporsional dan menjelaskan alasan di balik perbedaan perlakuan agar siswa memahami konteksnya.
2. Bagi Siswa, penting untuk:
- a. Mengembangkan pola pikir reflektif terhadap situasi di kelas.
 - b. Lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar memiliki pengalaman langsung terhadap penerapan nilai keadilan.
 - c. Belajar memahami bahwa keadilan tidak selalu berarti semua orang diperlakukan sama, tetapi sesuai dengan kondisi masing-masing.
3. Bagi Sekolah, disarankan untuk:
- a. Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogik berbasis nilai.
 - b. Membangun budaya dialog dan keterbukaan di kelas agar nilai keadilan dapat diterapkan dengan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan penelitian yang berjudul "Problematika Pemahaman Nilai-Nilai Keadilan Pada Siswa Dalam Pembelajaran Fikih di MAN 3 Kebumen" ini dapat diselesaikan dengan

baik. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam memahami dinamika nilai keadilan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai keadilan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kemampuan berpikir siswa, maupun eksternal seperti metode penyampaian guru.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan laporan ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pendidik, peneliti, dan seluruh pihak yang peduli terhadap pengembangan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan. Semoga apa yang telah diuraikan dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil dan bermakna bagi peserta didik.